

Values of National Character Education Perspective al-Qur'an Surah Luqman Verses 12-19 to Support the Golden Generation

Latifah Salsabil Nikmah¹, Muthoifin²

¹Department of Islamic Studise, Akademi Da'wah Islamiyah Jawa Tengah, Indonesia

²Department of Islamic Studise, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ lathifahsalsabil@gmail.com, mut122@ums.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze whether the 18 values in national character education that have been set by the Indonesian Ministry of National Education are following the Qur'anic perspective of character education in Surah Luqman verses 12-19. The data collection method used is literature study, namely by collecting and analyzing documents sourced from primary data from Luqman's letter, and secondary sources from journals, books, proceedings, and various other easily accessible scientific articles. This study uses a qualitative type, with a content analysis approach, and theological normative. The results of the study show that 18 values of national character that have been set by the Indonesian Ministry of National Education are following the wise values contained in the perspective of character education in the Qur'an, Surah Luqman verses 12-19, both explicitly and implicitly, dhohiriyah and substance, so that the eighteen national characters can be implemented for the development of Indonesia's golden generation.

Keywords: *Education; National character; Value-wise; Luqman's letter; golden generation*

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Perspektif al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 untuk Mendukung Generasi Emas

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis apakah 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia sesuai dengan Pendidikan karakter prespektif al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara studi pustaka yaitu dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang bersumber dari data primer surat Luqman, dan sumber sekunder baik dari jurnal, buku, prosiding, dan berbagai artikel ilmiah lainnya yang mudah diakses. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, dengan pendekatan analisis isi, dan normatif theologis. Hasil penelitian menunjukkan ternyata 18 nilai-nilai karakter bangsa yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia sesuai dengan nilai-nilai bijak yang ada dalam pendidikan karakter prespektif al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, baik secara tersurat maupun tersirat, baik secara lahir maupun substansi, sehingga kedelapan belas karakter bangsa tersebut dapat diimplementasikan untuk perkembangan generasi emas Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan; Karakter bangsa; Nilai bijak; Surat Luqman; Generasi emas

1. Pendahuluan

Era globalisasi yang berlangsung sekarang ini merupakan fakta sejarah yang tidak dapat dipungkiri. Berbagai macam perubahan terjadi dalam setiap lini kehidupan manusia. Revolusi teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi menjadikan dunia seakan tanpa batas. Globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi mana pun, tak terkecuali di negeri Indonesia. Dampak globalisasi diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatif memiliki konsekuensi yang seimbang. Kompetisi, integrasi, dan kerjasama adalah dampak positif globalisasi. Sedangkan dampak negatif antara lain lahirnya generasi instan, dekadensi moral, konsumerisme, bahkan permisifisme. Selain itu dampak negatif lainnya adalah muncul tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter bangsa.[1]

Krisis karakter dan watak bangsa juga sangat terkait dengan semakin tidak adanya harmoni di dalam keluarga. Masih terdapat keluarga mengalami disorientasi, bukan hanya karena menghadapi limpahan materi, atau sebaliknya kesulitan ekonomi, tetapi penyebab utama adalah karena serbuan arus globalisasi dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai, moral dan agama, sosial budaya nasional maupun budaya lokal. Hal ini sangat berlawanan dengan fungsi keluarga yang notabnya sebagai tempat pertama dan utama bagi anak dalam pembentukan kepribadian (karakter) dan pendidikan rohani dalam anak.[2]

Pendidikan anak merupakan pekerjaan dan tanggung jawab yang berat bagi orang tua. Apalagi di era globalisasi ini, dimana pesatnya perkembangan dunia teknologi dan informasi seringkali membawa dampak yang negative bagi kepribadian anak. Tayangan-tayangan televisi yang kurang mendidik, merebaknya situs-situs internet yang amoral dan kini demikian mudah di akses siapapun, termasuk anak-anak bangsa. Menjadi sebuah fenomena ironis yang bisa menghancurkan bangunan akhlak, serta membentuk karakter anak bangsa yang rusak. Teman-teman pergaulan yang buruk akhlaknya juga menjadi satu hal penting yang bisa menyemaikan bibit-bibit kerusakan dalam diri anak. Sehingga, tak salah apabila dikatakan bahwa mendidik anak di era globalisasi ini jauh lebih sulit dibandingkan masa-masa dahulu.[3]

Di era globalisasi ini pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sudah digalakkan pada berbagai jenjang pendidikan. Pasalnya memang saat ini pendidikan di Indonesia tengah mengalami krisis dan problematika. Banyak isu, kasus, dan fakta tentang rendahnya moralitas peserta didik dan bahkan gurunya. Pendidikan karakter memang sekarang sudah menjadi satu euphoria, serentak di terapkan di hampir semua sekolah, tapi banyak sekali kita kurang memahami kendala, hambatan, dan kesulitan dalam pelaksanaannya, begitu juga cara mengatasi hambatan tersebut.[4]

Dengan beberapa factor yang telah disebutkan maka, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya pengaplikasian nilai pendidikan karakter bangsa yang sesuai dengan yang telah di tetapkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional Indonesia dan prespektif Al Qur'an surah Luqman ayat 12-19, dalam setiap lapisan. Mulai dari lapisan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan metode penulisan kualitatif, dengan jenis studi pustaka yaitu dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis yang

bersumber dari jurnal, buku, dan berbagai artikel di media massa. Dalam penelitian ini terdapat persoalan yang dimulai dari persoalan mengapa, apa, dan bagaimana pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa. Dengan penelitian ini juga akan dibahas masalah nilai-nilai pendidikan karakter bangsa serta penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan.

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi dan analisis isi, yaitu dengan menggunakan analisis isi hukum dalam al-Quran, dokumen tertulis, gambar, dokumen elektronik maupun media massa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsepsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan rangkaian kata yang terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Untuk mengetahui definisi pendidikan karakter secara benar, terlebih dahulu perlu diketahui pengertian pendidikan dan karakter itu sendiri, sehingga dari kedua definisi tersebut dapat diketahui pengertian pendidikan karakter secara tepat dan akurat.[2]

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Ada juga yang mengatakan definisi pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.[5]

Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut dengan Education dimana secara etimologis kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *Eductum*. Kata *Eductum* terdiri dari dua kata, yaitu *E* yang artinya perkembangan dari dalam keluar, dan *Duco* yang artinya sedang berkembang. Sehingga secara etimologis arti pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Berbagai literature dan para ahli mengungkapkan pengertian pendidikan, masing-masing mempunyai sudut pandang yang berbeda tentang pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, hal ini dikuatkan dengan pendapat Martinus Jan Langeveld, yaitu pendidikan ialah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggung jawab secara susila. Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.[6]

Sedangkan, menurut Ahmad D. Marimba, pengertian pendidikan adalah adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Selanjutnya Stella Van Petten Henderson, berpendapat, arti pendidikan adalah kombinasi pertumbuhan, perkembangan diri dan warisan sosial. Begitupun menurut Carter V. Good, pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.

Terakhir, menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi, secara singkat pengertian pendidikan adalah suatu proses pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir.

Karakter juga dimaksudkan suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah karakter merupakan serapan kata bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dan dalam bahasa Inggris, yakni *character*. Menurut KBBI, arti karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter atau sifat bawaan berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*) dalam diri seseorang. [7]

Beberapa ahli juga berbeda pendapat mengenai pengertian karakter. W.B. Saunders berpendapat, karakter adalah suatu sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh seorang individu. Karakter seseorang dapat terlihat dari berbagai atribut dalam tingkah lakunya sehari-hari. Alwisol mengatakan karakter adalah suatu penggambaran tingkah laku yang dilakukan dengan memperlihatkan dan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk), secara implisit maupun eksplisit. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Soemarno Soedarsono yang mengatakan bahwa karakter adalah suatu nilai yang terpatrit dalam diri seseorang yang didapatkan dari pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem daya juang yang kemudian melandai sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang. [8]

Jadi, dapat disimpulkan karakter ialah sikap, sifat, tingkah laku atau watak yang mencerminkan kepribadian seseorang dan karakter terbentuk secara perlahan-lahan yang merupakan hasil internalisasi dari berbagai nilai kebijakan yang diyakini kemudian di aplikasikan dengan cara bertindak. Kebijakan berasal dari sejumlah nilai, moral, dan norma yang diyakini kebenarannya dan terwujud dalam membangun interaksi antara manusia dengan Tuhan, masyarakat, lingkungan, bangsa dan negara, serta dengan diri sendiri. Interaksi itulah yang menimbulkan penilaian baik-buruknya karakter seseorang

Dari pengertian masing masing tentang pendidikan dan karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga memunculkan kesadaran dalam diri individu untuk mengembangkan segala potensi manusia sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia menuju kedewasaan dan kesempurnaan sebagai bekal yang diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Melihat pengertian di atas dapat diketahui setidaknya terdapat tiga kata kunci tentang pengertian pendidikan karakter:

Pertama, pendidikan karakter merupakan usaha sungguh-sungguh untuk memunculkan kesadaran dalam diri individu. Hal ini sesuai pernyataan Elkind dan Sweet (2004) yang menyatakan: "Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values ..." (pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika...) (Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013: 15). Scerenko (1997)

menguatkan dengan menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh sungguh dengan cara ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi (usaha maksimal mewujudkan hikmah dari hal yang diamati dan dipelajari).

Kedua, pendidikan karakter mengarahkan kepada pengembangan seluruh potensi manusia. Pada poin ini sesuai dengan pernyataan dari Muchlas Samani & Hariyanto (2012: 45) yang mengungkapkan pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Ketiga, pendidikan karakter merupakan bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sesuai argumen dari D. Yahya Khan (2010: 1-2) yang mengungkapkan pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa serta membantu orang lain dalam membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pernyataan tersebut dikuatkan Syaiful Anam yang memaknai pendidikan karakter sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab. Syaiful menambahkan bahwa pendidikan bukan transfer ilmu semata, melainkan lebih luas, yaitu sarana pembudayaan dan penyaluran nilai.[9]

3.2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pengetahuan tentang pendidikan telah menjadi sangat penting bagi guru maupun peserta didik, sehingga nilai yang dapat diterapkan oleh peserta didik sangat penting untuk perkembangannya dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Bila anak didik memiliki karakter yang baik, maka masyarakat akan memanfaatkannya dan menghargainya. Tapi bila ternyata karakter yang ditunjukkan tidak baik, maka masyarakat hanya akan memandang sebelah mata bahkan tidak menganggap keeksisannya. Nilai adalah hal-hal yang membantu proses baik itu proses pembentukan individu ataupun benda.[10]

Jadi, Nilai Pendidikan Karakter adalah hal-hal yang dapat membantu dalam proses pembentukan individu berkarakter seutuhnya baik secara karsa, hati, raga, dan jiwa atau dapat juga diartikan sifat-sifat yang terbentuk setelah proses pemberian tuntunan melalui seluruh aspek dalam jiwa manusia (karsa, hati, raga, dan jiwa). Nilai-nilai itu ada karena adanya kebutuhan untuk membentuk pribadi manusia yang berkarakter mulia dan baik.

Tolak ukur utama pendidikan karakter ialah nilai-nilai yang bersumber dari agama yang dapat menumbuhkan karakter yang kuat bagi peserta didik. Nilai-nilai budaya lokal yang dipadukan dalam kurikulum berbasis karakter dapat mewujudkan perilaku yang sudah mentradisi dan membudaya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebenaran dalam ilmu pengetahuan harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata secara benar, mandiri, dan diterapkan sesuai tahapan yang semestinya. Dalam penelitian ini, nilai nilai pendidikan karakter memiliki 2 presepsi,yaitu yang sesuai dengan yang telah di tetapkan Diknas dan yang telah di tetapkan dalam kacamata islam yaitu al-Q ur'an dan Hadits.[11]

3.2.1. Nilai Nilai Pendidikan Karakter Menurut DIKNAS

Ada 18 nilai nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang telah di tetapkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional Indonesia diantaranya sebagai berikut :

1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Social. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. [2]

Jika para penerus bangsa bisa mengaplikasikan 18 nilai nilai karakter bangsa sesuai dengan yang telah di tetapkan Diknas, maka dipastikan karakter mereka akan terbentuk menjadi baik, yang secara otomatis mereka akan menjadi pribadi berkualitas, cerdas secara intelektual dan juga bermoral, Karena, baiknya karakter adalah bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3.2.2. Nilai Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman: 12-19

Interaksi pendidikan (pembentukan karakter) dalam Al Qur'an sudah terjadi sejak Nabi Adam. Tetapi dalam pembahasan kali ini, kita mengkhususkan interaksi yang terjadi pada kisah Luqman kepada anaknya yang menggambarkan pada penekanan materi (nilai-nilai) dan metode dalam membentuk karakter. Materi pendidikan yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya meliputi pendidikan aqidah, syariah, dan akhlak. [7]

Pada surat Luqman ayat 12-19 menceritakan pola pendidikan anak dengan nasihat. Metode nasihat dalam Al-Qur'an mengandung beberapa faktor pengajaran, antara lain: a). seruan dengan lemah lembut, b). nasihat dalam bentuk cerita atau perumpamaan yang mengandung pelajaran, c). nasihat dalam bentuk wasiat. Orang tua atau pendidik yang bijak sudah pasti menginginkan anak atau peserta didik yang dicintainya menjadi anak yang shalih dan shalihah, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Keinginan itu harus disertai dengan upaya untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, Luqman adalah figur yang baik dan patut dijadikan panutan dalam mendidik anak-anaknya, sehingga ia patut dijadikan teladan. Nasihat-nasihat yang diberikan pada anaknya jika kita kerjakan dapat mengantarkan anak kita meraih keinginan mulia tersebut. Berikut nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ وَوَصَيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada (Aku) kembalimu.15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.16. (Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya

balasan. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahateliti.17. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'rif dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Berikut nilai-nilai karakter dalam al-Qur'an surat Luqman:

1. Karakter Syukur.

Karakter syukur dapat dilakukan melalui amal yang berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan lainnya. Syukur dengan hati adalah dengan meluruskan niat baik terhadap segala sesuatu yang dikerjakan. Syukur dengan lisan adalah berikrar memuji kebesaran Allah dengan kalimat thoyyibah. Syukur dengan anggota badan adalah dengan memanfaatkan nikmat itu untuk taat dan taqwa kepada Allah dan memohon perlindungan dari perbuatan maksiat. Ketika beryukur kepada Allah, Allah akan menambah nikmat itu semakin banyak.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa cara bersyukur kepada Allah Swt terdiri dari tiga komponen. a). Syukur dengan hati yaitu dilakukan dengan cara menyadari, mengingat, sepenuhnya bahwa nikmat yang kita peroleh, baik besar, kecil, banyak maupun sedikit semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah Swt. b). Syukur dengan lisan yaitu ketika hati seseorang sangat yakin bahwa segala nikmat yang ia peroleh bersumber dari Allah, spontan ia akan mengucapkan "Alhamdulillah" (segala puji bagi Allah). Serta menisbatkan nikmat kepada Allah, bukan malah merasa sombong dan berbangga seolah semua nikmat adalah jerih payah kita. c) Syukur dengan perbuatan yaitu dengan perbuatan mengandung arti bahwa segala nikmat dan kebaikan yang kita terima harus dipergunakan di jalan yang diridhoi Allah.

Karakter syukur dalam surat Luqman ayat 12 pada makna anisykur yang merupakan salah satu penjelasan dari hikmah. Karena diantara hikmah yang diberikan adalah mensyukuri apa yang telah diberikan Allah. Syukur merupakan salah satu karakter utama yang perlu dimiliki manusia yang perlu dikembangkan dan dibiasakan. Syukur merupakan wujud rasa terima kasih kepada Allah dengan perilaku menunjukkan peningkatan iman dan taqwa atas segala kenikmatan yang diberikan kepada Allah.

2. Karakter Iman.

Karakter yang dikembangkan dalam surat Luqman selanjutnya yaitu pada ayat 13 tentang makna inna al-syirka la zhulmun azhim yang artinya mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Ayat ini menekankan pentingnya keimanan sebagai pondasi utama setiap manusia. Perbuatan tidak mempercayai atau mempersekutukan Allah disebut syirik. Syirik adalah perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhlukNya, seperti patung, pohon besar, batu, dan lain sebagainya. Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman yang besar, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Sebagai umat islam telah diketahui bahwa iman merupakan asas puncak dan tertinggi dalam islam, sehingga perbuatan mengingkari iman merupakan dosa besar. Tingkah laku orangtua dalam rumah tangga senantiasa menjadi teladan bagi anak-anak. Pengaruh pendidikan keluarga secara langsung maupun tidak langsung, baik yang disengaja maupun tidak, sangat berpengaruh terhadap iman seseorang. Jangan diharapkan mempunyai anak yang berperilaku baik, namun orangtuanya selalu melakukan perbuatan yang tercela.



Iman merupakan landasan Islam yang paling penting.[12] Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa iman dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan didunia serta kekekalan di dalam azab neraka. Karakter iman tidaklah mudah, terutama di zaman ini yang semakin tidak kondusif. Orang-orang semakin mengutamakan tontonan daripada tuntunan. Maka dari itu diperlukan teladan dari para orangtua dan para pendidik agar anak-anaknya menjadi anak yang mempunyai iman dan takwa. Jika seorang anak, sejak kecil ia sudah dibiasakan dengan didikan berlandaskan iman dan takwa, maka ketika besar, ia senantiasa menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, seperti berlaku jujur, amanah, tabligh walaupun ia berada dalam kesunyian.

Iman secara bahasa berarti percaya. Sedangkan menurut istilah adalah membenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Dengan demikian, pengertian kepada Allah adalah membenarkan dalam hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya. Kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata. Ibnu Katsir r.a, dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa Luqman berpesan kepada putranya sebagai orang yang disayanginya. Oleh karena itu sebagai orang tua, ia tidak ingin dosa yang paling besar menimpa anaknya, yakni syirik.[13]

Salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter. Dengan iman dan taqwa tersebut akan terukir karakter positif lainnya. Orang yang mempunyai karakter Iman senantiasa mempercayai bahwa setiap amal perbuatannya ada yang mencatat. Yakni malaikat raqib dan atid. Karakter iman akan mewujudkan anak berperilaku amanah dalam setiap langkahnya. Seperti malu mencontek, malu berkata bohong, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal diatas, Rasulullah SAW bersabda:” Jujur dan amanah merupakan cerminan dari karakter keimanan”.

Karakter keimanan penting sebagai modal dasar manusia agar senantiasa berbuat baik, karena adanya perasaan dalam diri bahwa disetiap gerak geriknya terdapat pengawasan dari Allah swt. Karakter ini sangat urgen, karena mapu membuat seseorang untuk bertahan untuk berjuang dalam hal kebaikan dan menolak tindakan yang madharat atau tidak bermanfaat.[14]

3. Karakter Berbakti kepada Orangtua

Terkait dengan berbakti kepada orangtua, hal ini ditekankan tentang pentingnya menghormati atau menghargai (respect). Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab sopan, dan tidak melecehkan orang lain. Sebagai wujud karakter berbakti kepada kedua orang tua, maka sikap diatas sebagai pedoman dan acuan untuk mampu menghormati atau menghargai kepada kedua orang tua. Pada ayat 14 dan 15 surat Luqman ditegaskan tentang karakter yang penting untuk dilaksanakan adalah wawashshaina al-insana biwalidaihi yang artinya dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kepada orang tuanya. Tanpa jasa, jerih payah, dan pengorbanan orangtua, hal ini dikaitkan dengan penyembahan terhadap Allah dan peringatan dari syirik untuk memberitahukan pentingnya berbakti kepada orangtua disisi Allah swt.

Berbakti kepada orangtua hukumnya wajib dan durhaka kepada keduanya hukumnya haram. Tidak ada yang mengingkari keutamaan orangtua selain orang yang

tercela. Merugilah anak yang hidup bersama orangtuanya namun ia tidak berbakti terhadap keduanya. Nilai kebaikan berbakti kepada orangtua itu berlaku sepanjang zaman. Seorang anak tidak boleh berkata kasar apalagi menghardik kepada orangtua. Seorang anak harus menunjukkan sikap berterimakasihnya kepada orangtua yang menjadi sebab kehadirannya di muka bumi.

4. Karakter Perintah Berbuat Baik

Karakter perintah berbuat dalam surat Luqman ayat 16 yaitu segala perbuatan walau kadarnya sebiji sawi akan diberikan balasan oleh Allah. Kepada Allah maupun manusia kita harus sama-sama berbuat baik dan menjadi manusia yang bisa diterima di masyarakat untuk setiap saat bersosialisasi. Tidak pandang besar kecilnya apapun kebajikan tersebut. Pada umumnya, seseorang merasa berat hati untuk mengeluarkan tenaga, harta, waktu, dan yang semisalnya jika tidak ada imbal balik darinya. Oleh karena itu barangsiapa yang mencurahkan tenaga, pikiran untuk saudaranya dengan hati yang tulus, orang seperti ini berhak dibalas kebaikannya.

Hendaknya kita menjadi umat yang suka memberi daripada banyak menerima. Jika kita menerima pemberian, maka berbalas budilah!. Karena seperti itulah contoh dari Nabi SAW. Dalam islam telah ditetapkan bahwa islam adalah agama yang rahmatanlil ‘alamin, agama yang penuh kasih sayang Kepada Allah maupun kepada manusia kita harus sama-sama berbuat baik, berbuat kebaikan untuk menjadi hamba yang baik dan menjadi manusia yang bisa diterima di masyarakat untuk setiap saat bersosialisasi. Tidak pandang berapapun besar dan kecilnya kebajikan tersebut.

5. Karakter Ibadah

Pada ayat 17 surat Luqman ditegaskan tentang karakter ibadah, yakni mendirikan shalat, amar ma’ruf nahi munkar, serta bersabar dalam menerima cobaan. Ibnu Katsir mengatakan dalam kitab tafsirnya: “Aqimish sholat”, dirikanlah shalat lengkap dengan batasan-batasan dan waktunya. Dengan mengerjakan shalat sesungguhnya manusia telah berusaha menjalankan yang ma’ruf dan meninggalkan kemungkaran. Untuk menjalankan yang ma’ruf dan meninggalkan yang mungkar. Sudah pasti akan banyak mendapatkan gangguan dari orang lain. Oleh karena itu, Luqman berpesan kepada anaknya untuk tetap bersabar, yakni bersabar dalam menjalankan kewajiban Allah swt.

Sayyid Sabiq menyatakan ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sifat sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan berlaku sopan serta pembiasaan-pembiasaan. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya atau mengulanginya secara konsisten. Ketaatan beragama yang berujung pada ibadah seperti ibadah shalat, tadarus Al Qur’an, infaq dan sedekah serta pengalaman keagamaan lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan. Rasulullah menjelaskan dalam hadits bahwa orangtua harus memerintahkan anaknya untuk shalat mulai dari berumur tujuh sampai sepuluh tahun. Itu artinya selama tiga tahun orangtua harus melakukan pembiasaan terhadap anak untuk beribadah. Diperbolehkan memukul anak yang berusia 10 tahun jika sudah disuruh shalat sejak usia 7 tahun.[15]

Dapat kita ketahui hasil didikan Islami, seperti: Abu Bakar, Umar Bin Khatab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib, dll, mereka adalah output pendidikan Islami yang tak lepas dari didikan keras. Keras disini bukanlah melukai fisik semata. Melainkan didikan yang berlandaskan kasih sayang. Kemerosotan nilai karakter generasi saat ini juga disinyalir karena semakin hilangnya perhatian dan kontrol atas perbuatan anak-anaknya. Perlu di tegakkan amar ma’ruf nahi munkar, yakni menyuruh kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran. Sehingga akan menjadikan generasi yang tangguh dalam

menghadapi berbagai persoalan. Berfikirlah jernih bahwa kelak anggota badan kita akan dimintai pertanggungjawaban.

Takutlah pada Allah Swt, sesungguhnya ia adalah yang maha Mengetahui apa yang kau kerjakan. Lalu nasihatilah orang-orang mukmin agar melakukan amal ibadahnya, menjalankan segala perintah-Nya, mengesakan-Nya, serta tunduk dan patuh pada-Nya.³⁰

6. Karakter Sosial

Pada ayat 18 dijelaskan bahwa Luqman mengingatkan putera-puteranya untuk menjaga, memelihara dan menampilkan akhlak yang mulia. Saling mengasihi diantara mereka, tidak sombong dan angkuh, apalagi sampai membuang muka. Karakter ini sama halnya dengan (*respect*), yakni menghargai atau menghormati orang lain. Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hadits diatas merupakan cerminan karakter sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian sosial tidak hanya berupa pemberian secara materiil. Melainkan kalimat yang baik, seperti mengucapkan salam, bertegur sapa, menolong orang lain merupakan bentuk karakter kepedulian kita terhadap sesama.[2]

Pada ayat 19 merupakan larangan berlagak seperti orang paling besar di dunia penting untuk dihindari adalah makna waqsid fii masyika waghdzudz min shoutik yang artinya dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak maupun peserta didik. Perkataan, perbuatan, segala tindak tanduknya, baik disadari maupun tidak akan ditiru oleh anak atau peserta didiknya. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.[16]

Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia. Keteladanan sangat penting untuk membentuk karakter sosial pada anak. Jangan menyuruh anak berlaku santun jika orangtuanya atau pendidiknya tidak berlaku santun. Jangan menyuruh kepada anak kalau dari orangtuanya tidak ada keteladanan yang konkret. Pendidikan karakter akan efektif jika memberi teladan secara baik dari orangtua, teman, pendidik, atau kakak, merupakan faktor yang paling membekas dalam pembentukan karakter, memberi petunjuk dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang berbudi luhur Apabila orangtua mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya dengan mengikuti konsep pendidikan karakter yang Luqman ajarkan pada anaknya, maka besar harapan generasi yang akan datang menjadi generasi yang baik.[17]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semua nasihat Luqman itu berorientasi pembentuk karakter pada keselamatan agama anaknya. Ia menginginkan anaknya menjadi manusia yang taat kepada Tuhannya dalam seluruh aspek kehidupan.

4. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti atau penanaman nilai-nilai baik yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang. Yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, kerja keras, dan lain sebagainya. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru berbicara atau menyampaikan materi, bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya pendidikan karakter merupakan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam bahan ajar. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa sangat perlu diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan. 18 nilai diatas mungkin masih dapat dikembangkan menjadi banyak hal lagi. Namun berbagai

upaya diatas tidak akan dapat berjalan dengan baik jika guru sebagai penanggungjawab proses pembelajaran tidak berkeinginan melaksanakannya dengan baik. Disinilah guru dituntut untuk berperan aktif melakukan inovasi kegiatan pembelajaran demi terwujudnya kualitas pendidikan yang tidak hanya sekedar tranfer ilmu pengetahuan tetapi sekaligus menyisipkan nilai-nilai luhur budi pekerti. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut: a) karakter syukur, b) karakter iman, c). karakter berbuat baik pada orangtua, d). karakter berbuat kebajikan, e). karakter ibadah, f). karakter sosial. Adapun cara Luqmanul hakim menerapkan pendidikan karakter pada anaknya dengan cara mauidhah hasanah, yakni berupa nasihat yang baik. Dari dua presepsi nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai-nilai karakter menurut Diknas dan nilai-nilai karakter menurut Al Qur'an Surat Luqman ayat 12-19, maka dapat di simpulkan bahwa ketika nilai nilai karakter berkembang dan dapat di terapkan dalam kehidupan sosial maka akan tercapailah tujuan dari pendidikan karakter,yaitu memiliki fokus pada pengembangan potensi generasi bangsa secara keseluruhan agar dapat menjadi individu yag siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku yang terpuji lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang terjadi sepanjang hayat dan ketiganya saling berkesinambungan.

Referensi

- [1] U. Farida, "Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi," *Edukasia J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 145–164, 2015, doi: 10.21043/edukasia.v10i1.789.
- [2] M. Yusuf, M. Ritonga, and Mursal, "Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah," *J. Tarbiyatuna*, vol. 11, no. 1, pp. 49–60, 2020, doi: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3437> Article.
- [3] Murtadho, "Pesantren dan Globalisasi," *EDUKASI J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, vol. 4, no. 3, pp. 16–35, 2017, doi: 10.32729/edukasi.v4i3.413.
- [4] A. Taufiq, "Globalisasi Pendidikan Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global," 2019.
- [5] P. Z. Rahmalah, P. Astuti, L. Pramessetyaningrum, and S. Susan, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Pros. Semin. Nas. Lppm Ump*, vol. 0, no. 0, pp. 302–310, 2019, [Online]. Available: <https://seminaslppm.ump.ac.id/index.php/seminaslppm/article/view/52/52%0Ahttps://seminaslppm.ump.ac.id/index.php/seminaslppm/article/view/52>.
- [6] J. Saepudin, "Pendidikan Karakter pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Usmaniyah Bagan Batu Provinsi Riau," *J. PENAMAS*, vol. 27, no. 2, pp. 189–205, 2014.
- [7] I. Sukardi, "Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective," *Ta'dib*, vol. 21, no. 1, p. 41, 2016, doi: 10.19109/td.v21i1.744.
- [8] K. Nasrul, A. Rasyid, and S. Halim, "Internalization of Character Values in Extracurricular Activities to The Efforts of Self-Development of Students' (Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Upaya Pengembangan Diri Peserta Didik)," *Ruhama Islam. Educ. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 43–57, 2020, doi: 10.31869/ruhama.v3i2.2222.
- [9] H. M. Arifah, "Inovasi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multi

- Kasus Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan),” 2018.
- [10] Muthoifin and Nuha, “Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al- Qur ’ an Surat Al -Ashr Ayat 1-3,” *Proceeding of The URECOL*, pp. 206–218, 2018.
- [11] D. H. Imawan, “Contribution of Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi in the Development of Intellectual-Spiritual Pesantren in Indonesia in The 20th Century,” *Santri J. Pesantren Fiqh Sos.*, vol. 1, no. 1, pp. 13–26, 2020, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.35878/santri>.
- [12] M. Muthoifin, M. Ali, and N. Wachidah, “Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam,” *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 18, no. 1, pp. 36–47, 2017, doi: 10.23917/profetika.v18i1.7690.
- [13] D. Astuti, E. Supriyanto, and M. Muthoifin, “Model Penjaminan Mutu Ketercapaian Kompetensi Dasar Dalam Sistem Pembelajaran Online Pada Situasi Work From Home (Wfh),” *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 21, no. 1, pp. 129–139, 2020, doi: 10.23917/profetika.v21i1.11655.
- [14] Muthoifin, “Konsep Guru Dan Murid Dalam Pandangan Ibn Jama ’ Ah,” in *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 4 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM)*, 2016, pp. 128–134.
- [15] Muthoifin, “Ki Hadjar Dewantara Educational Thought Perspective of Islamic Education,” *Pros. ICTEE FKIP UNS*, vol. 1, pp. 773–779, 2016.
- [16] Muthoifin, “Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam: studi krisis pemikiran Ki Hadjar Dewantara Perspektif ISLAM,” *Wahana Akad.*, vol. 53, no. 9, pp. 61–75, 2015.
- [17] R. Rusmadi, “Ecosophy Islam: Studi Tematis-Kontekstual Nilai-Nilai Etika Lingkungan Dalam Islam,” *Smart*, vol. 2, no. 2, p. 237, 2016, doi: 10.18784/smart.v2i2.391.
- [18] Sa’id bin Ali bin Wahf Al Qahthani.2013.Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad.Solo:Zam Zam.
- [19] <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54621333/konsep-pendidikan-karakter-dalam-al-quran-surat-luqman-ayat-12-14-abdul-ghofur-pai-fitk-iain-surakarta-2014-with-cover-pagev2.pdf?Expires=1645714093&Signature=ckh7CrPu6wKyxpIpBXyDDnQz1uKXHcSCSNAtpa>
- [20] Pengertian PENDIDIKAN adalah: Definisi, Tujuan, Fungsi, dan Jenisnya (maxmanroe.com)
- [12] Pengertian Karakter, Unsur, Jenis, Beserta Macam-macam Pembentukannya yang Perlu Diketahui (yahoo.com)
- [21] <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54621333/konsep-pendidikan-karakter-dalam-al-quran-surat-luqman-ayat-12-14-abdul-ghofur-pai-fitk-iain-surakarta-2014>
- [22] Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa - Rumah Inspirasi. Bab 4.pdf (uinsby.ac.id)